

Pengaruh Persepsi tentang Agama dan Kecerdasan Emosional Terhadap Konsep Diri Siswa MAN di Kota Medan

H.M. Farid Nasution

Abstract: The study is aimed at finding out the correlation and contribution of perception of religion and emotional quotient on self concepts of students of Islamic Senior High School (MAN) in Medan. The sample included 285 students taken randomly using the table provided by Krijche and Morgan from the total population of 1074 students. Data were collected with questionnaires and were then analysed with the techniques of correlation and regression. The study indicates that: 1) there are significant correlation and contribution between perception of religion and self concept; 2) there are significant correlation and contribution between emotional quotient and self concept; 3) the perception of religion and emotional quotient are at the same time related and contribute positively to the self concepts of the students of Islamic Senior High School (MAN) in Medan.

Kata kunci: persepsi, kecerdasan emosional, konsep diri.

Umumnya setiap orang memiliki kepercayaan atau keyakinan terhadap agama. Tindakan, perilaku, dan cara pandang seseorang terhadap diri sendiri dan orang lain, dipengaruhi oleh ajaran agama yang dianutnya. Demikian pula dengan pelajar, berdasarkan kepercayaan atau keyakinannya terhadap agama, ia bertindak, berperilaku, dan memandang diri sendiri serta orang lain.

Agama yang merupakan sistem kepercayaan pada hakikatnya mengatur: (a) kaidah atau tata hubungan manusia dengan Tuhan, (b) kaidah atau tatacara bagaimana seharusnya manusia berinteraksi dengan manusia lain, (c) kaidah atau tatacara bagaimana seharusnya manusia berinteraksi dengan alam semesta, dan (d) kaidah atau tatacara bagaimana seharusnya manusia berinteraksi dengan dirinya sendiri.

Dalam konteksnya dengan kaidah atau tatacara bagaimana seharusnya manusia berinteraksi dengan dirinya sendiri, agama memberikan panduan kepada penganutnya dalam memandang, merasakan, menghargai dan menilai dirinya sendiri. Dalam hubungan ini, agama merupakan salah satu faktor yang turut membentuk dan mempengaruhi konsep diri seseorang. Karena itu, agama memiliki arti penting dalam kehidupan manusia.

Arti penting agama dalam kehidupan seseorang sangat ditentukan oleh bagaimana ia mempersepsi agama yang diyakini atau dianutnya itu. Dalam kamus *Webster's New Twentieth Century Dictionary* (1980:1330) persepsi diartikan sebagai (1) *consciousness: awarenees*, (2) *the awareness of objects on other data through the medium of the senses*, (3) *the process or faculty of perceiving*, (4) *the result of this: knowledge; etc, gained by perceiving*, dan (5) *insight or intuition, as of as abstract quality*.

Pengertian di atas menjelaskan bahwa persepsi merupakan proses kesadaran, yakni kesadaran terhadap sesuatu objek yang mengantarkan pada suatu pengertian, proses atau kemampuan untuk merasakan, hasil dari pengetahuan dan sebagainya yang diperoleh dengan perasaan dan pengertian atau gerak hati yang sifatnya abstrak. Karena itu, persepsi akan menghantarkan seseorang kepada pengertian atau pemberian makna tentang sesuatu.

Untuk membentuk persepsi, maka dibutuhkan bekerjanya fungsi-fungsi kejiwaan seseorang. Fungsi-fungsi kejiwaan dimaksud adalah menerima rangsang, mengolah rangsang, mengingat rangsang, berpikir dan sebagainya. Proses ini bisa terjadi melalui penginderaan, baik indera perabaan, penglihatan, dan sebagainya. Berfungsinya dengan baik fungsi-fungsi kejiwaan tersebut sangat mempengaruhi kualitas sebuah persepsi yang dihasilkan.

Secara umum, persepsi seseorang terhadap sesuatu ditentukan oleh faktor personal dan faktor situasional yang disebut Krech dan Crutchfield (1977:235) sebagai faktor fungsional dan faktor struktural. Faktor fungsional antara lain berasal dari kebutuhan dan pengalaman masa lalu. Sementara itu faktor

struktural berasal dari sifat stimuli fisik dan efek-efek syaraf yang ditimbulkannya dalam sistem saraf individu. Sebagai contoh, bila seseorang mempersepsi sesuatu, ia mempersepsikannya sebagai suatu keseluruhan. Artinya, jika ia ingin memahami sebuah peristiwa, ia tidak dapat meneliti fakta-fakta yang terpisah melainkan harus memandangnya dalam hubungan keseluruhan. Karena itu, untuk memahami persepsi seseorang, ia harus melihatnya dalam konteksnya, dalam lingkungannya, dan dalam masalah yang dihadapinya. Selain kedua faktor di atas, menurut Rakhmat (2001: 52) perhatian (*attention*) seseorang juga sangat mempengaruhi persepsinya tentang sesuatu.

Karena faktor-faktor di atas, maka tidak setiap orang memiliki persepsi yang sama tentang agama. Sebagai contoh, dalam konteksnya dengan remaja, seorang ahli menyatakan bahwa sikap remaja terhadap agama ada yang percaya turut-turutan, percaya dengan kesadaran, percaya tetapi dengan keraguan, dan ada pula yang tidak percaya sama sekali (Daradjat, 1990:91). Dapat dikemukakan bahwa keragaman sikap tersebut tentunya disebabkan adanya perbedaan persepsi tentang agama. Karenanya, secara teoritis dapat dinyatakan bahwa seseorang yang memiliki persepsi yang baik atau positif tentang agama, maka ia akan memiliki sikap keberagamaan yang positif. Sementara itu, sikap keberagamaan yang positif pada gilirannya akan membentuk konsep diri yang baik atau positif pula.

Selain persepsi tentang agama, konsep diri seseorang juga berhubungan dengan kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) yang dimiliki. Secara leksikal, makna emosi dapat dirumuskan sebagai suatu keadaan yang terangsang dari organisme, mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya, dan perubahan perilaku (Chaplin, 1997:163). Selain itu, Goleman (1999) mengemukakan bahwa emosi sebagai suatu perasaan dan perbedaan cara berpikir, keadaan psikologis dan biologis, dengan rentang kecenderungannya untuk berbuat.

Dalam diri manusia terkandung banyak emosi dengan berbagai variasi dan kombinasinya, seperti kemarahan, kesedihan, kesenangan, cinta, kebahagiaan, dan sebagainya. Emosi tersebut turut mempengaruhi sikap, tindakan dan seluruh perbuatan seseorang. Sebagai gejala kejiwaan, emosi memiliki sisi positif dan negatif. Selama ini, peranan emosi dalam kehidupan manusia lebih banyak dipersepsi secara negatif. Tetapi pada dekade 1990-an, berkembang paradigma baru dalam memandang emosi, yakni emosi ternyata memiliki hubungan yang erat dengan kognisi dan kecerdasan. Sejak saat itu berkembang istilah kecerdasan emosional (*emotional intelligence*).

Weisinger sebagaimana dikutip Bahaudin (1999:180) mengemukakan kecerdasan emosional sebagai kecerdasan untuk menggunakan emosi sesuai keinginan, dan karenanya dapat mengendalikan perilaku dan cara berpikir yang membuat individu mampu mencapai hasil yang baik. Sementara Cooper dan Sawaf (1998:xv) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi. Sedangkan Salovey dan Meyer sebagaimana dikutip Goleman (1999: 57-59) memberikan pengertian kecerdasan emosional sebagai: (1) kemampuan untuk mengenali diri sendiri, (2) kemampuan untuk mengelola dan mengekspresikan emosi diri sendiri dengan tepat, (3) kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, (4) kemampuan untuk mengenali orang lain, dan (5) kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain.

Beberapa pengertian di atas menjelaskan bahwa *key term* kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang memahami, menyadari, mengendalikan dan mengarahkan emosinya pada hal-hal yang bersifat positif. Karenanya penekanan kecerdasan emosional adalah pada *self-awarenes*, yakni kesadaran diri untuk mengendalikan emosi sehingga bermanfaat bagi kehidupan. Dengan kesadaran tersebut, seseorang tidak lagi dikuasai oleh emosinya, tetapi mampu mengendalikan emosi dan mengarahkannya pada perbuatan positif dalam menyikapi dan menyelesaikan berbagai persoalan kehidupannya.

Mencermati paparan di atas, maka dapat dinyatakan pula bahwa konsep diri seseorang juga tidak terlepas dari aspek mental atau emosi. Seseorang yang memiliki stabilitas emosional yang mantap dan terkendali akan cenderung memiliki konsep diri yang positif bila dibanding dengan orang yang tidak

mampu mengendalikan emosinya. Karenanya, aspek emosi memegang peranan penting dalam membentuk dan mempengaruhi konsep diri seseorang.

Rogers (1951) mendefinisikan konsep diri sebagai cara seseorang memandang dan merasakan dirinya sendiri. Sementara Brooks sebagaimana dikutip Rakhmat (2001:99) mendefinisikan konsep diri sebagai *“those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others”*. Pengertian ini menjelaskan bahwa konsep diri adalah pandangan seseorang mengenai dirinya sendiri, baik fisik, sosial maupun psikologis, yang bersumber dari berbagai pengalaman dan interaksinya dengan orang lain. Selanjutnya Gage dan Berliner (1998:144) mengutip pendapat Covington, Snow, Corno, dan Jackson mengemukakan bahwa konsep diri berhubungan dengan rasa percaya diri dan berbagai perasaan tentang penghargaan terhadap diri sendiri. Karena itu, dalam konteks ini, jika individu merasa lebih baik atau sebaliknya, maka rasa percaya diri dan penghargaan terhadap diri sendiri akan lebih baik atau sebaliknya.

Setiap individu cenderung mengembangkan sebuah konsep diri yang didasarkan pada berbagai karakteristik yang mereka miliki. Konsep diri akan membatasi bagaimana seseorang merasakan tentang dirinya sendiri, apa yang mungkin dapat dilakukannya di masa depan, dan bagaimana ia menilai penampilan dirinya sendiri (Gage dan Berliner, 1998). Karena itu, konsep diri sebenarnya merupakan salah satu faktor penting bagi keberhasilan seseorang, tidak terkecuali para pelajar. Penelitian yang dilakukan Coopersmith (1967) menyimpulkan bahwa konsep diri memiliki korelasi positif terhadap pencapaian akademik. Kesimpulan tersebut mengindikasikan bahwa konsep diri yang positif adalah penting dan mempengaruhi pencapaian (*achievement*) seseorang dalam belajar. Dalam konteks ini, Gage dan Berliner (1998) dengan mengadopsi pendapat Shavelson, Hubner dan Stanton membagi konsep diri para pelajar kepada 2 (dua) area utama, yaitu konsep diri akademik dan konsep diri nonakademik.

Konsep diri akademik adalah pandangan dan penilaian seorang siswa terhadap dirinya sendiri dalam kaitannya dengan berbagai tingkah laku belajar. Contoh konsep diri ini antara lain motivasi dalam belajar dan berprestasi, relasi atau hubungan dengan guru dan teman, respons terhadap keberhasilan dan kegagalan. Sedangkan konsep diri nonakademik adalah pandangan dan penilaian seorang siswa mengenai diri mereka sendiri dalam konteksnya dengan tingkah laku atau aktivitas di luar belajar. Di antara contoh konsep diri nonakademik ini misalnya percaya pada kemampuan diri sendiri, relasi atau hubungan dengan orang lain, pandangan terhadap masa depan, dan respons terhadap kritik atau pujian.

Banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri seorang siswa. Dalam konteks ini Rakhmat (2001) mencatat ada dua faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri seseorang. *Pertama*, orang lain, yaitu bagaimana orang lain menilai dirinya, maka penilaian tersebut akan membentuk konsep dirinya. Misalnya, seorang siswa dianggap rekan-rekan sekelasnya sebagai orang yang cerdas. Penilaian tersebut akan membentuk citra diri dan siswa yang dinilai cerdas tersebut akan berusaha mempertahankan citra diri tersebut menjadi konsep dirinya. Orang tua adalah kontak sosial yang paling awal dan yang paling kuat. Akibatnya, orang tua menjadi sangat penting dimata anak. Dan karena itu, apa yang dikomunikasikan oleh orang tua pada anak lebih menancap daripada informasi lain yang diterima anak sepanjang hidupnya. *Kedua*, kelompok rujukan atau *references-group*, yaitu kelompok-kelompok masyarakat dimana individu menjadi bagian dari padanya. Sebagai contoh, jika seorang siswa menjadi anggota remaja mesjid, maka norma-norma yang dianut organisasi remaja mesjid akan mengikatnya dan akan berpengaruh dalam membentuk konsep diri. Selain hal di atas, unsur lain yang tidak kalah pentingnya dalam membentuk konsep diri seseorang adalah nilai atau norma-norma agama yang diyakini atau dianut seseorang.

Mead sebagaimana dikutip Calhoun dan Acocella (1990:77) mengusulkan bahwa diri itu berkembang dalam dua tahap: pertama, kita internalisasikan (masukkan kedalam diri kita) sikap orang lain terhadap kita; kedua, kita internalisasikan norma masyarakat.

Menurut Brooks dan Philip Emmert sebagaimana dikutip Rakhmat (2001: 105) orang yang memiliki konsep diri positif dapat ditandai dengan lima hal, yaitu (1) ia yakin akan kemampuannya

mengatasi masalah; (2) ia merasa setara dengan orang lain; (3) ia menerima pujian tanpa rasa malu; (4) ia menyadari, bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat; dan (5) ia mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha merubahnya.

Sementara itu, orang yang memiliki konsep diri negatif sebagaimana dikutip dari buku yang sama (Rakhmat, 2001:105) dapat ditandai dengan empat hal, yaitu (1) ia peka pada kritik, tidak tahan pada kritik, dan mudah marah atau naik pitam; (2) responsif sekali terhadap pujian, tidak dapat menyembunyikan antusiasnya pada waktu menerima pujian, selalu mengeluh, mencela dan meremehkan orang lain, tidak pandai dan sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain; (3) cenderung tidak merasa disenangi orang lain, merasa tidak diperhatikan, bereaksi pada orang lain sebagai musuh, sehingga tidak dapat melahirkan kehangatan dan keakraban persahabatan, tidak pernah mempersalahkan dirinya, tetapi menganggap dirinya sebagai korban dari sistem sosial yang tidak beres; dan (4) bersikap pesimis terhadap kompetisi, dan menganggap tidak akan berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya.

Akhir-akhir ini, fenomena empirik memperlihatkan bahwa persepsi siswa terhadap agama dan kecerdasan emosionalnya semakin kurang menggembirakan. Hal tersebut dapat diamati dari berbagai kasus yang terjadi, seperti perkelahian antar pelajar, perjudian, perampokan, keterlibatan dalam mengkonsumsi obat-obat terlarang, dan lain-lain. Pada satu sisi, fenomena tersebut memperlihatkan bahwa para pelajar kurang memiliki konsep diri yang baik sebagai calon pemimpin bangsa di masa depan. Sementara di sisi lain, fenomena tersebut juga menunjukkan bahwa persepsi terhadap ajaran agama dan kecerdasan emosional sepertinya tidak memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan konsep diri yang baik di kalangan sebagian pelajar dan generasi muda harapan bangsa. Karena itu, dua faktor yang terkait dengan konsep diri ini perlu diteliti.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui hubungan dan besarnya kontribusi persepsi tentang agama terhadap konsep diri siswa MAN di Kota Medan; (2) Mengetahui hubungan dan besarnya kontribusi kecerdasan emosional terhadap konsep diri siswa MAN di Kota Medan, dan (3) Mengetahui hubungan dan besarnya kontribusi persepsi tentang agama dan kecerdasan emosional secara bersama-sama terhadap konsep diri siswa MAN di Kota Medan.

METODE

Desain penelitian ini adalah *Quantitative Mode of Inquiry* yang termasuk dalam kategori *nonexperimental* dan merupakan penelitian korelasional (McMilan dan Schumacher, 2001). Masalah penelitian ini menyangkut tiga variabel, yaitu: (1) persepsi tentang agama sebagai variabel bebas (X1), (2) kecerdasan emosional sebagai variabel bebas (X2), dan (3) konsep diri sebagai variabel terikat (Y). Secara operasional variabel X1 diungkapkan dengan indikator fungsi dan peran agama dalam kehidupan dalam memberi bimbingan dalam hidup, membantu dalam menghadapi kesukaran, dan memberikan ketenteraman batin. Sedangkan variabel X2 diungkapkan dengan indikator kemampuan mengenali diri, mengelola emosi, memotivasi diri, dan membina hubungan dengan orang lain. Sementara variabel Y diungkap dengan indikator konsep diri akademik dan nonakademik.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa MAN di kota Medan yang berada pada kelas 2 dan 3 tahun pelajaran 2001/2002. Berdasar data statistik yang diperoleh dari seluruh MAN yang ada di Kota Medan (seluruhnya ada 3 MAN) maka jumlah populasi penelitian seluruhnya sebanyak 1074 orang. Pengambilan sampel dilakukan secara random dengan mengambil teknik ukuran random sampel dari tabel Krijche dan Morgan (Usman dan Akbar, 1995). Berdasar teknik ini, diperoleh sampel sebesar 285 orang.

Pengambilan data penelitian dilakukan dengan menggunakan angket dengan skala Likert. Sebelum digunakan, angket penelitian ini telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan terhadap isi dan konstruk. Sedangkan reliabilitasnya diuji dengan sistem konsistensi internal belah dua dengan

rumus *Alpha Cronbach*. Data penelitian ini dianalisis dengan teknik statistik inferensial dengan rumus regresi. Sebelumnya telah dilakukan uji normalitas dengan menggunakan teknik *Chi Square*.

HASIL

Hasil perhitungan didapati bahwa semua variabel berdistribusi normal. Variabel persepsi tentang agama (X1) berdasar perhitungan *Chi Square* sebesar 11,298 dengan $p=0,603$. Variabel kecerdasan emosional (X2) sebesar 14,523 dengan $p=0,781$. Variabel konsep diri (Y) sebesar 30,290 dengan $p=0,180$. Untuk menguji linearitas data penelitian, digunakan teknik Anova dan uji signifikansi garis regresi dengan melihat harga p . Hasilnya menunjukkan linearitas dimana hasil pengolahan data melalui SPSS versi 10.0 diperoleh nilai Anova sebesar 389,388 dan $p=0,000$.

Secara diskriptif, tingkat kecenderungan variabel X1 dan X2 berkategori baik dan tinggi. Artinya, persepsi responden tentang agama dan kecerdasan emosionalnya secara diskriptif dapat dikategorikan baik dan tinggi. Secara rinci tingkat kecenderungan seluruh variabel penelitian ini adalah (1) variabel X1 cenderung berkategori baik dan tinggi, yaitu kategori tinggi sebanyak 34,03%, dan baik 46,32%; dan (2) variabel X2 juga umumnya berkategori baik dan tinggi, yaitu 25,61% tinggi dan 43,16% baik.

Selanjutnya, perhitungan korelasi untuk menguji setiap hipotesis menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang sangat signifikan antara variabel bebas (X1 dan X2) terhadap variabel terikat (Y).

Terdapat korelasi yang signifikan antara variabel X1 dengan Y. Dari hasil perhitungan korelasi antara persepsi tentang agama dan konsep diri diperoleh $rx1 \rightarrow y=0,825$ dengan $p=0,000$ dan $R^2=0,681$. Ini bermakna bahwa terdapat korelasi yang sangat berarti antara X1 dengan Y, dan jika variabel lain diabaikan, maka kontribusi variabel X1 terhadap konsep diri siswa MAN di kota Medan adalah sebesar 68,1%.

Terdapat korelasi antara variabel X2 dengan Y. Dari hasil perhitungan korelasi antara variabel kecerdasan emosional (X2) dengan konsep diri siswa diperoleh $rx2 \rightarrow y=0,845$ dengan $p=0,000$ dan $R^2=0,714$. Hal ini bermakna bahwa terdapat korelasi yang sangat berarti antara X2 dengan Y. Jika variabel lain diabaikan, maka kontribusi variabel X2 terhadap konsep diri siswa MAN di kota Medan adalah sebesar 71,4%.

Terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara variabel X1 dan X2 secara bersama-sama terhadap Y. Proses pengujian hipotesis yang ketiga ini dilakukan dengan analisis regresi ganda dengan 2 prediktor. Dari hasil analisis tersebut diperoleh koefisien korelasi $rx1.x2 \rightarrow y$ sebesar 0,857 dengan $p=0,000$ dan koefisien R^2 sebesar 0,732. Hasil analisis ini memberi arti bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara persepsi tentang agama dan kecerdasan emosional terhadap konsep diri siswa MAN di kota Medan. Selanjutnya koefisien R^2 memberi makna bahwa konsep diri siswa MAN di kota Medan sebesar 73,2% ditentukan oleh persepsi tentang agama dan kecerdasan emosionalnya. Sedangkan selebihnya (26,8%) ditentukan oleh variabel lain yang tidak turut diteliti dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa persepsi tentang agama dan kecerdasan emosional memiliki hubungan dan kontribusi yang signifikan terhadap konsep diri siswa MAN di kota Medan. Masing-masing variabel bebas memberikan kontribusi besar terhadap konsep diri siswa. Secara mandiri, variabel persepsi tentang agama memberikan kontribusi sebesar 68,1 % dan variabel kecerdasan emosional memberikan kontribusi sebesar 71,4%. Sementara itu, secara bersama-sama, kedua variabel bebas (persepsi tentang agama dan kecerdasan emosional) memberikan kontribusi sebesar 73,2% terhadap konsep diri siswa. Temuan ini memberi arti bahwa siswa MAN di kota Medan memiliki tingkat kematangan psikologis yang baik, sebab baik persepsi tentang agama maupun kecerdasan emosional, keduanya adalah unsur-unsur mental yang merupakan bagian dari fungsi-fungsi psikologis yang turut membentuk konsep diri seseorang. Fungsi-fungsi psikologis itu antara lain adalah persepsi dan kecerdasan

emosional yang baik. Berfungsinya dengan baik persepsi dan kecerdasan emosional yang merupakan bagian dari fungsi-fungsi kejiwaan tersebut akan menghasilkan kematangan psikologis yang pada gilirannya turut membentuk konsep diri yang baik pula.

Ada beberapa hal yang perlu dicermati dalam kaitannya dengan temuan penelitian ini. *Pertama*, iklim yang dikembangkan madrasah dan pelaksanaan pendidikan pada masing-masing MAN di kota Medan tampaknya berhasil dalam mengantarkan anak didik menuju kematangan psikologis. Secara diskriptif, bukti kematangan itu tampak dari tingkat kecenderungan data yang menunjukkan bahwa sebanyak 46,32% responden memiliki persepsi yang baik tentang agama dan 34,03% memiliki persepsi yang tinggi atau sangat baik tentang agama. Sementara itu, tingkat kecenderungan variabel kecerdasan emosional siswa juga menunjukkan bahwa sebanyak 43,16% siswa memiliki kecerdasan emosional yang baik dan 25,61% tinggi. Data diskriptif ini menunjukkan bahwa masing-masing MAN yang ada di kota Medan berhasil menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya secara positif dimensi psikologis siswa, baik dalam aspek persepsi maupun kecerdasan emosional. Secara teoritis, kedua dimensi ini telah melatih, membimbing, dan mengarahkan siswa ke arah pencapaian konsep diri yang baik atau positif. Sedangkan secara empirik, kematangan psikologis itu juga tidak terlepas dari suasana atau atmosfer keberagamaan yang positif yang dikembangkan pada masing-masing MAN. Contoh konkret dari suasana atau atmosfer keberagamaan yang positif itu antara lain terlihat dari eksisnya aturan sopan-santun, kebersamaan, kerjasama, saling pengertian, perhatian, dan pelaksanaan ibadah salat secara berjamaah. Temuan ini memperkuat pandangan yang berpendapat bahwa, di samping faktor personal, persepsi seseorang juga ditentukan oleh faktor situasional (Rakhmat, 2001:51). Salah satu faktor situasional itu adalah lingkungan pendidikan persekolahan.

Kedua, keberadaan institusi Bimbingan dan Konseling (BK) pada masing-masing MAN tampaknya benar-benar fungsional dalam mendukung terciptanya persepsi tentang agama dan kecerdasan emosional yang baik di kalangan siswanya. Hal ini tentu tidak terlepas dari keberhasilan para petugas BK dalam menjalankan tugas kepada para siswa. Sementara keberhasilan dalam menjalankan tugas-tugas BK itu tidak pula dapat dilepaskan dari kompetensi yang baik.

Ketiga, persepsi tentang agama dan kecerdasan emosional yang baik juga tidak bisa dilepaskan dari kontribusi pendidikan yang diterima anak dari orang tua dan keluarga di rumah tangga. Penelitian yang dilakukan Nasution (2000) mengenai sikap remaja terhadap agama di kota Medan menyimpulkan bahwa sikap remaja terhadap agama dibentuk oleh sosialisasi agama yang dilakukan orangtua. Penanaman nilai-nilai agama yang dilakukan secara kontiniu ditambah pemberian contoh yang ajeg dari orangtua membentuk sikap percaya dengan kesadaran terhadap agama pada diri remaja. Demikian juga halnya dengan para siswa MAN di kota Medan, baiknya persepsi mereka tentang agama dan baiknya kecerdasan emosional mereka tentu tidak terlepas dari proses pendidikan dan sosialisasi agama yang dilakukan orang tua di lingkungan keluarga. Meskipun masih memerlukan penelitian yang lebih mendalam dan spesifik, namun berdasar temuan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa proses dan materi pendidikan yang diberikan orang tua di dalam keluarga tampaknya memberikan dampak positif terhadap persepsi tentang agama dan kecerdasan emosional siswa MAN di kota Medan.

Keempat, temuan penelitian ini juga merupakan cerminan dari *background* pendidikan para siswa MAN di kota Medan. Berdasarkan data statistik dari ketiga MAN yang ada di kota Medan, didapati bahwa mayoritas siswa berlatar belakang pendidikan Madrasah Tsanawiyah sebelum memasuki MAN. Bagaimanapun, secara teoritis adalah sulit untuk membantah pernyataan bahwa latar belakang pendidikan akan mempengaruhi persepsi, kecerdasan emosional, dan konsep diri seseorang. Hal ini sesuai dengan apa yang dilaporkan Byrne sebagaimana dikutip Gage dan Berliner (1998:146) yang menyatakan bahwa studi-studi korelasional menunjukkan adanya hubungan positif yang bersifat substansial antara hasil-hasil pendidikan yang diperoleh seseorang dengan konsep dirinya. Pernyataan Byrne ini mengimplikasikan bahwa semua bentuk, jenis, dan jenjang pendidikan yang telah dilalui seseorang di masa lalu ternyata memberikan pengaruh terhadap kepribadian seseorang, termasuk konsep dirinya.

Akhirnya, temuan penelitian ini menegaskan bahwa institusi madrasah dan keluarga tampaknya menyadari tentang perspektif Islam yang menekankan persepsi yang baik dalam memandang atau menyikapi sesuatu. Perintah untuk *tafaqquh fi al-din* dan *husn zhan* merupakan contoh ajaran Islam yang menekankan pentingnya pengembangan persepsi yang baik itu. Selain itu, Islam juga menekankan pentingnya kecerdasan emosional untuk mengendalikan emosi. Konsep-konsep *al-shabr*, *zuhd*, *qanaah*, dan karakteristik manusia taqwa yang diinformasikan Alqur'an merupakan contoh nyata pentingnya kecerdasan emosional bagi setiap muslim. Konsep dan ajaran Islam mengenai hal ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari isi atau *content* pendidikan yang dilaksanakan baik di MAN dan di lingkungan keluarga muslim di kota Medan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Persepsi tentang agama memiliki korelasi yang sangat signifikan dengan konsep diri siswa MAN di Kota Medan. Jika variabel lain diabaikan, maka besarnya kontribusi persepsi tentang agama terhadap konsep diri siswa sebesar 68,1%.

Kecerdasan emosional memiliki hubungan yang sangat signifikan terhadap konsep diri siswa MAN di kota Medan. Bila variabel lain diabaikan, maka besarnya kontribusi kecerdasan emosional terhadap konsep diri siswa sebesar 71,4%.

Secara bersama-sama, variabel persepsi tentang agama dan kecerdasan emosional memiliki korelasi yang positif dan signifikan terhadap konsep diri siswa MAN di Kota Medan. Berdasar koefisien R^2 diketahui bahwa kontribusi variabel persepsi tentang agama dan kecerdasan emosional secara bersama-sama terhadap konsep diri siswa sebesar 73,2%.

Saran

Mencermati betapa pentingnya persepsi tentang agama dan kecerdasan emosional terhadap pembentukan konsep diri siswa, para kepala MAN, perancang dan pengambil kebijakan pendidikan di lingkungan Departemen Agama, hendaknya membuat rumusan yang lebih terencana, terarah, sistematis, dan berkesinambungan tentang program-program pembinaan dan pengembangan diri dan kepribadian siswa. Program tersebut bisa dilakukan dalam bentuk pelatihan, diskusi atau dialog interaktif, penciptaan lingkungan madrasah yang lebih kondusif bagi pengembangan kepribadian siswa, serta pengintegrasian konsep dan nilai-nilai keagamaan, psikologi, dan kepribadian dalam setiap proses pembelajaran di MAN.

Kepada para guru, terutama yang bertugas di madrasah setingkat MAN, disarankan agar lebih memfokuskan perhatiannya pada upaya membentuk persepsi yang baik terhadap agama dan menumbuhkan-kembangkan kecerdasan emosional siswa dalam rangka membina dan mengembangkan konsep diri yang baik. Upaya tersebut bisa dilakukan melalui berbagai bentuk aktivitas kependidikan dan penciptaan lingkungan yang kondusif guna mendukung pengembangan konsep diri yang baik di kalangan para siswa.

Mengingat sosialisasi agama yang dilakukan orangtua dalam keluarga sangat penting bagi pembentukan sikap anak, para orangtua hendaknya senantiasa berusaha secara sungguh-sungguh untuk menunaikan tugas dan perannya sebagai pendidik anak dalam keluarga. Pelaksanaan tugas dan peran tersebut bisa dilakukan dengan cara mensosialisasikan ajaran agama dan memberikan teladan kebaikan pada anak. Usaha tersebut dimaksudkan sebagai bagian dari upaya membentuk persepsi yang baik terhadap ajaran agama dan mengembangkan konsep diri yang lebih positif di dalam diri anak.

Konsep diri dapat menjadi kekuatan pendorong bagi seorang siswa dalam melakukan berbagai aktivitas belajar. Karena itu, setiap siswa hendaknya selalu berusaha untuk mengembangkan konsep diri yang positif dengan cara meningkatkan rasa percaya dan penerimaan diri, motivasi berprestasi, relasi

edukasi yang baik dengan guru dan teman, merespon secara positif setiap keberhasilan dan kegagalan, dan melakukan interaksi atau kontak yang intens dengan *significant others* dan kelompok-kelompok rujukan.

DAFTAR RUJUKAN

- Bahaudin, T. 1999. *Brainware Management*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Calhoun, J. F. & Acocella, J.R. 1990. *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*, terjemahan R.S. Satmoko. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Chaplin, J.P. 1997. *Kamus Lengkap Psikologi*. Terjemahan Katini Kartono. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Cooper, R.K. & Sawaf, A. 1998. *Executive EQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Coopersmith, S. 1967. *The Antecedents of Self Esteem*, San Fransisco: W.H.Freeman
- Daradjat, Z. 1990. *Psikologi Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Gage, N.L. & Berliner, D.C. 1998. *Educational Psychology*. New York: Houghton Mifflin Company.
- Goleman, D. 1999. *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Gramedia.
- Kretch, D. & Crutchfield, R.S. 1977. *Perceiving the World: The Process and Effects of Mass Communication*. Urbana: University of Illinois Press.
- McMillan, J.H. & Schumacher, S. 2001. *Research in Education: A Conceptual Introduction*. New York: Addissey Wesley Longman Inc.
- Nasution, M. F. 2000. *Sikap Remaja Terhadap Agama*. Medan: IAIN Press.
- Rakhmat, J. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rogers, C.R. 1951. *Client-Centered Theraphy*. Boston: Houghton Mifflin.
- Usman, H. & Akbar, R.P.S. 1995. *Pengantar Statistika*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Webster, N. 1980. *Webster's Twentieth Century Dictionary*. USA: Unaibridge.

H.M. Farid Nasution adalah dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara,, Medan